

**MENGENAL SANG PELITA UMAT:
ABUYA TGK. H. MUHAMMAD SYAM MARFALI
(ABU DI BLANG)**

Aria Sandra

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh
Email: *arig_sibria@yahoo.com*

Abstrak

Keberadaan seorang ulama di suatu tempat dapat mencerdaskan umat dan menjadi panutan bagi masyarakat. Mencerdaskan dimaksud, ulama menjadi tempat bertanya umat, sekaligus memberi solusi atas berbagai persoalan, terutama yang menyangkut dengan agama, dan sosial kemasyarakatan. Tgk. H. Muhammad Syam Marfali merupakan salah satu ulama berasal dari Aceh Barat Daya yang kiprahnya bukan saja di wilayah Barat-Selatan Aceh melainkan berperan di Aceh. Data dalam artikel ini diperoleh melalui wawancara dengan keluarga Abu Syam Marfali, dan dari para muridnya. Hasil wawancara menunjukkan kiprah Abu Syam Marfali benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat banyak dikarenakan dapat menjadi rujukan dan menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan masyarakat. Di samping beliau aktif mengajar selama masa hidupnya. Pada masa konflik, Abu Syam Marfali tetap memiliki hubungan baik dengan dua pihak yang bertikai, yaitu GAM dan TNI. Abu Syam Marfali ikut membantu untuk menyukseskan program-program pemerintah daerah asalkan demi kebaikan, dan sudah beberapa kali terlibat dalam usaha pengamanan masyarakat dari konflik. Dalam hal warisan intelektual, Abu Syam Marfali memiliki murid-murid yang saat ini telah menjadi pimpinan dayah di berbagai wilayah Aceh.

Kata kunci: ulama; Aceh; Abu Syam Marfali;

A. Pendahuluan

Ada beragam cara menulis biografi seorang tokoh ulama. Ada karakter sebuah biografi yang ditulis dengan sistematis dan komprehensif, mulai dari latar tempat kelahiran tokoh, pendidikannya, dan kiprahnya selama hidup. Ada juga penulis biografi mendeskripsikan secara garis besar saja pokok pemikiran tokoh, sehingga melahirkan satu konsep pemikiran tokoh yang ditulis tersebut. Selain mendeskripsikan, ada juga biografi berbentuk narasi panjang yang mengulas sejarah hidup secara lengkap. Tidak saja profil tokoh, melainkan juga ada ragam pemikiran dari tokoh yang diangkat sehingga dapat melahirkan satu *masterpiece* dari pemikiran tersebut. Artikel ini tidak tergolong dalam tiga karakter biografi di atas. Hal ini dikarenakan minimnya data yang penulis peroleh. Akan tetapi data-data yang disampaikan di sini telah diverifikasi oleh informan-informan dalam tulisan ini.

Artikel ini akan mengulas secara ringkas profil dari seorang tokoh ulama Aceh. Latar belakang tulisan ini didasari oleh kekhawatiran penulis sendiri, yaitu karena penulis menyadari pentingnya menulis biografi ulama Aceh, yang terkadang belum atau terlewatkan ditulis oleh penulis-penulis lain, agar diketahui oleh publik tanah air. Selain faktor tersebut, penulis juga termotivasi untuk mengulas secara ringkas profil ulama Aceh karena sosok ulama tersebut dikagumi oleh banyak kalangan, bahkan disebut sebagai ulama kharismatik Aceh yang tentu saja memiliki jasa sangat besar dalam pembinaan umat. Seorang ulama yang akan diulas dalam artikel ini adalah Abuya Tgk. H. Muhammad Syam Marfali.

Kata “pelita” sudah tidak asing lagi bagi kita. Kata ini dalam kamus bahasa Indonesia disebut dengan lampu (dengan bahan bakar minyak). Pelita adalah satu benda yang dapat mengeluarkan cahaya untuk menerangi kegelapan. Adapun cahaya merupakan salah satu sumber kehidupan bagi manusia. Karena dengan adanya cahaya seseorang bisa melihat. Dan tanpa cahaya, seseorang akan tersesat dalam kegelapan. Jika diibaratkan pelita, maka ulama bagaikan pelita, karena dengan keilmuannya itu dapat menerangi kehidupan masyarakat banyak.

Dalam tulisan ini, kata pelita penulis nisbatkan kepada seorang ulama sepuh yang sangat dicintai oleh masyarakat Aceh secara umum, terlebih lagi mereka yang dari kalangan dayah khususnya. Nama lengkapnya adalah Abuya Tgk.H Muhammad Syam Marfali bin Khalifah Makrufen bin Khalifah Ali. Abuya di lahirkan di desa Lhung Tarok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Aceh Barat Daya) pada tahun 1937. Ayah beliau bernama Khalifah Makrufen bin Khalifah Ali, dan ibunya bernama Hj. Aisyah binti Tgk. Muhammad Ali.



Alm. Abuya, Tgk. H. Muhammad Syam Marfali dimasa tua.

Abuya Tgk. H Muhammad Syam Marfali merupakan satu-satunya ulama yang dituakan oleh masyarakat Aceh Barat Daya (Abdya). Abuya adalah sosok penting dalam di tengah-tengah umat, karena telah memberikan ilmu pengetahuan agama, karena itu juga beliau menjadi panutan bagi masyarakat.

Abuya Tgk. H Muhammad Syam Marfali, dipanggil oleh masyarakat dengan panggilan Abu Syam Blangpidie atau Abu di Blang saja. Itulah nama gelaran dan panggilan

yang lebih akrab bagi masyarakat Aceh Barat Daya dan sekitarnya. Disebuah lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren/dayah Bustanul Huda yang berlokasi di Desa Keude Siblah Jl. Cot Seutui, Abuya jadikan sebagai benteng pertahanan Islam dengan mengajarkan hukum-hukum syari`at yang berfaham aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*. Dan di dayah itu pula Abuya Syam Marfali mendidik umat supaya menjadi manusia yang berakhlaqul karimah atau berbudi pekerti luhur.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Abuya Syam Marfali

Pada tahun 1958, Abu berangkat ke Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, kala itu Abu berumur sekitar 21 tahun untuk belajar agama pada seorang ulama muda yang sangat dikenal dengan ke`aliman-nya, yaitu Abuya Tgk. Syekh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy, yang merupakan pimpinan dayah/pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan hingga tahun 1975. Selama 17 tahun, Abu menghabiskan umur dan waktu-nya di Dayah/pesantren Darussalam Labuhan Haji dengan aktifitas belajar dan mengajar.



Pada tahun 1975 itu pula Abu menikah dengan Ummi,Hj. Rusnida asal desa Blangporoh Labuhan Haji Aceh Selatan dan dari perkawinan tersebut beliau dikarunai tiga orang anak, yaitu Nurbaiti Syam Mafaly, Nur Asyqiyati Syam Marfali dan Tgk,H. Muhammad Qudusi Syam Marfali.

Sebelum Abuya Syam Marfly menimba ilmu agama di pesantren Darussalam Labuhan Haji, beliau merupakan orang yang sangat aktif mengikuti pengajian-pengajian di majelista`lim, seperti pengajian majelista`lim di masjid Jami` Blangpidie yang diasuh oleh Abuya Tgk, T. Syeh Mahmud bin Tgk Ahmad, seorang ulama pendiri Dayah Bustanul Huda.

Sedangkan pendidikan umum, Abu sempat sebentar belajar di Sekolah Rakyat, namun tidak selesai, pendidikan beliau di (SR) berhenti ditengah jalan, hal ini dikarenakan factor ekonomi keluarga yang tidak mendukung Dan juga disebabkan oleh meninggalnya ayah beliau.

2. Riwayat Pendirian Pesantren Bustanul Huda

Dayah Bustanul Huda merupakan salah satu Dayah tertua dipantai Barat Selatan Aceh. Dayah ini didirikan pada masa penjajahan Belanda di Aceh yang lokasinya di Mesjid Jamik Agung Blangpidie (sekarang). Sedangkan tanggal dan tahun berapa didirikannya tidak ada catatan sejarah yang valid.

Sebelum Abuya Syam Marfali menjadi pimpinan dayah Bustanul Huda, dayah ini sudah pernah dipimpin oleh beberapa orang ulama. Karena Pada mulanya Dayah ini bernama Jami'atul Muslimin yang didirikan oleh Tgk. Syeh Ismail, Setelah Tgk. Syeh Ismail mangkat, maka Dayah Jami'atul Muslimin dipimpin oleh Tgk. Yunus Lhong seorang Ulama dari Lhong Aceh Besar. Dimasa kepemimpinan Tgk Yunus Lhong, di Blangpidie sedang terjadi pergolakan Tgk Peukan melawan pemerintah Hindia Belanda, sampai pada akhirnya Tgk.Peukan syahid dimedan tempur.

Jasad Tgk. Peukan diambil oleh Tgk Yunus Lhong untuk dikebumikan sebagai mana layaknya meninggal seorang syuhada yaitu tanpa dimandikan dan dikafankan. Maka pemerintah Hindia Belanda pada saat itu mencap Tgk. Yunus Lhong seorang yang berdiri dipihak pemberontak sehingga Belanda tidak mengizinkan Tgk. Yunus Lhong untuk tinggal di Blangpidie. Kepergian Tgk.Yunus Lhong mengakibatkan dayah Jami'atul Muslimin tidak lagi berpungsi sebagai lembaga pendidikan, dikarenakan terhentinya aktivitas belajar mengajar.

Pada tahun 1926, beberapa orang tokoh masyarakat mengambil sebuah kebijakan, bahwa dayah Jami'atul Muslimin diserahkan kepada seorang Ulama yaitu Abuya Tgk. T. syeh Mahmud Bin T. Ahmad yang merupakan lulusan dari Dayah Yan Kedah Malaysia. Pada saat itu Abu Syeh Mahmud menggantikan nama Dayah dari Jami'atul Muslimin menjadi Dayah Bustanul Huda.

Pada tahun 1966 Abu Syekh Mahmud meninggal dunia, maka Dayah Bustanul Huda dipimpin oleh menantu beliau Abuya Tgk. Syekh H. Abdul Hamid Kamal. Abu Hamid pada saat itu pula sudah mendirikan Dayah yaitu Dayah Raudhatul Ulum Kuala Batee. Disaat Abu Hamid telah kembali kepada sang pencipta yaitu pada tahun 1980,

dayah Bustanul Huda dipimpin oleh Abuya Syam Marfali, atas permintaan keluarga Abu Hamid dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pada tahun 1983, terjadi pemindahan lokasi dari Masjid Jamik ke lokasi sekarang ini. Yang merupakan tanah milik abu sendiri, pemindahan ini dilakukan karena lokasi sebelumnya sudah tidak memungkinkan mengingat santri yang terus berdatangan dari berbagai wilayah dalam dan luar negeri.

3. Teladan bagi Masyarakat

Abuya Muhammad Syam Marfali, merupakan sosok yang sangat tegas dengan kebenaran, ketegasan-nya sangat terlihat dari cara beliau menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, baik melalui mimbar dakwah, di dalam forum-forum dan juga melalui majelis-majelis ta`lim.

Sering Abu menentang terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan tuntunan syari`at. Bagi Abu mempertahankan kebenaran adalah kewajiban yang mutlak walaupun pahit yang beliau rasakan. Bahkan Abu juga tidak segan-segan mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan ketentuan agama. Tidak peduli siapa mereka, apa jabatan yang dia pikul dan seberapa banyak anggota ataupun anak buahnya.

Akibat dari ketegasan Abuya terhadap kebenaran, maka dimasa rezim orde baru, Abu dianggap sebagai penentang pemerintah, sehingga pada tanggal 15 Agustus 1992 terjadi pengepungan terhadap dayah Bustanul Huda dengan tujuan untuk menangkap Abuya beserta para santri-nya. Namun Allah swt menggagalkan rencana mereka, dengan memberikan kemuliaan kepada Abu sehingga mereka tidak dapat masuk ke dalam komplek dayah Bustanul Huda.

4. Hubungan Abuya dengan Pemerintah

Dari berbagai sumber yang kita terima tentang ketegasan Abu dengan pemerintah, yang sering mengkritik mereka, hubungan Abu dengan pemerintah terjalin sangat baik. Karena yang dikritisi oleh Abu adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak tepat, bukan mengkritisi lembaga pemerintahannya. Abu juga sering mendukung progam-progam mereka yang sesuai dengan perintah dan larangan agama.

Bahkan bukan hanya sekedar mendukung, tetapi Abu juga ikut membantu untuk menyukseskan pogram-program pemerintah daerah asalkan demi kebaikan masyarakat dan agama. Seperti Abu pernah menjadi mediator untuk mendamaikan pertikaian antara GAM dan aparat Negara dimasa konflik.

Pada Tahun 2000 Abu pernah mengundang unsur Muspika enam kecamatan dalam wilayah pembantu Bupati Blangpidie (pada saat itu Blangpidie masih dalam wilayah kabupaten Aceh Selatan) dalam hal menciptakan keamanan dalam wilayah tersebut agar supaya masyarakat sipil yang tidak bersalah tidak terkena imbasnya.

Pada tahun 2001, Abu bersama dengan tokoh lainnya kembali menggelar pertemuan dengan Unsur Muspika dalam wilayah pembantu Bupati Blangpidie dan komandan pasukan yang bertugas di Aceh untuk menciptakan kondisi keamanan yang kondusif. Dari hasil pertemuan ini lahirlah sebuah kesepakatan yang dikenal dengan Payung Kedamaian. Sehingga masyarakat merasa terlindungi dari sikap kebrutalan dua pihak yang bertikai.

Di samping sering mengkritik pemerintah, Abuya Muhammad Syam Marfali juga tidak pernah sama sekali menerima sumbangan yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini terus dipertahankan oleh anak-anak beliau. Ketika ditanyakan kepada Abu apa yang menjadi alasan beliau untuk tidak menerima bantuan dari pemerintah, jawaban Abu adalah, *pertama*, mengikuti jejak guru-nya yaitu Abuya Tgk.H. Muhammad Waly al-Khalidi.

Kedua, Abu memberikan peluang kepada orang-orang yang tidak mampu untuk beramal jariyah kepada dayah. Jika Abu menerima bantuan dari pemerintah, maka masyarakat yang hanya mampu bersedekah sedikit akan merasa enggan dan malu untuk bersedekah.

Ketiga, pemerintah, ketika memberikan bantuan pasti ada maunya terhadap kita. Jika kita menerima bantuan dari mereka maka kita tidak akan berani lagi mengkritik pemerintah, untuk mengatakan kebenaran karena mulut kita sudah terbungkam dengan bantuan yang diberikan.

Abu Syam Marfali, ketika menolak bantuan dari pemerintah sangatlah bijak dan beralasan sehingga tidak membuat pemerintah tersinggung. Pernah suatu ketika, Abu ditawarkan bantuan dengan sejumlah uang oleh Sekda Aceh Selatan yang pada saat itu dijabat oleh bapak Merah Hasan, maka Abu bertanya kepada para muridnya, dengan mengatakan “ini ada bantuan sejumlah 500 juta apakah bantuan ini Abu terima?” maka dengan serentak para murid menjawab “jangan” lalu Abu mengembalikan bantuan tersebut dengan mengatakan “ini adalah uang negara, harus dikembalikan kepada negara dan dipergunakan untuk Negara, jadi Abu tidak boleh menerimanya.” Tentu

dengan jawaban Abu seperti itu membuat pemerintah memakluminya dan tidak ada kesan penghinaan terhadap pemerintah.

5. Kiprah Abuya dalam Masyarakat

Selain menjadi ayah bagi anak-anak dan para santri, Abu juga merupakan ayah bagi masyarakat, kiprah Abu bukan saja sebagai pimpinan dayah dan keluarga tetapi Abu juga pemimpin bagi masyarakat. Dimata masyarakat, Abu Syam Marfali tidak hanya tempat meminta ilmu agama yang berkaitan dengan kehidupan keseharian, namun Abu juga tempat mereka menanyakan pendapat, solusi, jalan keluar dari masalah yang sedang mendera mereka.

Abu adalah tempat mengadu nasib masyarakat dengan berbagai persoalan yang disampaikan kepada Abu, mulai dari urusan pribadi sampai pada permasalahan rumah tangga. Tidak sedikit orang yang bercerai, bermasalah dalam rumah tangga meminta beliau untuk didamaikan oleh Abu. Ketika ada pertikaian dalam masyarakat maka Abu lah yang menjadi mediator untuk meleraikan pertikaian tersebut. Bahkan tidak hanya pertikaian masyarakat tapi juga pertikaian konflik yang berkepanjangan.

Aktivitas keseharian Abu sebagai bahagian dari masyarakat adalah bertani. Karena Abu tidak terlibat dalam pemerintahan, walaupun Abu ikut serta berpartisipasi dalam organisasi dan partai politik, seperti dalam partai PPP Abu pernah mendapatkan jabatan penting dalam partai tersebut namun Abu tidak pernah mau ketika ditawarkan untuk menjadi anggota legislatif.

Dalam keseharian-nya sebagai petani, Abu berperan bagaikan sosok tokoh persawahan. Masyarakat menganggap Abu bagaikan *keujruen blang*, dalam artian masyarakat mengikuti arahan-arahan dari Abu bila musim sawah tiba. Tugas Abu yang paling penting dalam hal ini adalah mengatur air untuk dimasukkan kedalam sawah dan bergotongroyong bersama masyarakat, karena pada ketika itu belum ada pembangunan irigasi.

Pernah suatu ketika, masyarakat Blangpidie, Guhang Dua dan sekitarnya tidak turun kesawah untuk bercocok tanam disebabkan tidak ada orang yang mengatur air untuk di masukkan kedalam sawah, hal ini terjadi karena Abu sudah tidak kuat untuk mengurus sawah.

Hal lain yang menjadi kepedulian Abu terhadap masyarakat adalah tidak membiarkan mereka hidup dalam kejahilan yang buta tentang agama, maka Abu

membuka majelis ta'lim untuk masyarakat-nya. Seperti malam Jum'at Abu membuka pengajian untuk umum di Masjid Jami'k Kuta Tinggi, sedangkan malam Sabtu pengajian umum di adakan di masjid Jami'k Blangpidie. Pada hari Jum'at pengajian untuk kaum wanita diadakan di dayah Bustanul Huda. Pengajian ini masih berlanjut sampai hari ini walaupun Abu sudah tiada, namun dilanjutkan oleh anak dan menantu beliau.

Selain dari hari yang telah disebutkan, Abu juga membuka pengajian untuk umum pada hari rabu dan ini di adakan di dayah Bustanul Huda yang diikuti oleh Tgk imam, Tgk.Khatib dan Tgk. Bilal, dan juga ada masyarakat biasa. Akibat konflik yang berkepanjangan membuat jamaah pengajian dihantui oleh rasa takut sehingga para jama'ah pun dari hari kehari semakin berkurang ditambah lagi dengan kondisi Abu sudah mulai sakit-sakitan yang pada akhirnya pengajian hari Rabu tersebut tidak lagi berlanjut sampai sekarang.

Tidak hanya pengajian yang dilakukan, tetapi Abu juga mengajak masyarakat untuk banyak beribadah kepada Allah dengan mengadakan shalat sunnat taubat. Shalat sunnat taubat ini dilakukan secara berjma'ah yang bertempat di dayah Bustanul Huda mulai dari jam 1.00 malam hingga selesai jam 3.00 malam, yang di iringi dengan zikir dan tausiyah oleh Abu sendiri.

Kegiatan ini dilakukan setiap malam sabtu setelah selesai pengajian di masjid Jami' Blangpidie. Para jama'ah tidak lagi pulang ke rumah tetapi mereka mengikuti Abu pulang ke dayah untuk mengikuti shalat sunnat taubat. Walaupun Abu sudah tiada akan tetapi pelaksanaan shalat sunnat taubat ini masih berlanjut sampai sekarang.

Hal-hal seperti ini mungkin agak sulit dilakukan oleh mereka-mereka yang bukan berbasis dayah, karena hal seperti ini dapat menguras tenaga, pikiran dan waktu sedangkan *ujrah* (gaji) tidak ada. Adapun sedekah masyarakat hanya cukup untuk membeli setumpuk ikan, tapi hal ini dilakukan oleh Abu selama bertahun-tahun hanya mengharap *ujrah* dari Allah Swt.

Dimasa Abu masih bersama kita, hampir tidak ada waktu bagi Abu untuk beristirahat, kunjungan dan silatutrrahmi masyarakat tiada henti-hentinya, mulai dari masyarakat biasa sampai masyarakat elit. Hal ini dikarenakan Abu tidak pernah membatasi jam berkunjung bagi orang-orang yang membutuhkan Abu, dalam waktu 24 jam pintu rumah selalu terbuka bagi orang-orang yang ingin berjumpa. Inilah sikap

rendah hati Abu di samping kesederhanaan beliau, umur dan waktu beliau habiskan untuk melayani ummat.

Salah satu sifat tawadhuk Abu yang lain adalah, Abu tidak pernah memanfaatkan tenaga orang lain, murid beliau misalnya untuk melakukan hal-hal yang merupakan kepentingan dan kebutuhan pribadi Abu, sebagai contoh yang paling kecil, Abu tidak pernah meminta para muridnya untuk berbelanja kebutuhan rumah. Hal-hal seperti ini Abu mengerjakannya sendiri. Padahal, orang sekaliber Abu pantas dan wajar bila hal-hal kecil semacam itu dilakukan oleh murid-murid-nya, tapi itulah yang tidak diinginkan oleh Abu.

6. Peristiwa Tahun 1995

Ada peristiwa menarik yang terjadi pada tahun 1995, sekelompok orang yang mempunyai kegemaran untuk mensyirikan dan membid'ahkan amaliyah orang lain, menyampaikan dakwah kepada golongan mereka, dalam dakwah tersebut mereka sudah mulai mengatakan bahwa, *tahlilan bid'ah*, *maulid Nabi bid'ah* dan sebagainya, dengan mengatakan dali-dalilnya adalah bersumber dari kitab *I'arah al-Thalibin* kitab *al-umm* Imam Syafi'i dan lain-lain. Sampailah berita ini kepada Abu. Sebagai seorang ulama yang hidup-nya setiap hari dihadapan kitab-kitab yang disebutkan, tentunya Abu tidak terima dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Maka untuk meluruskan permasalahan tersebut Abu mengirim sepucuk surat kepada pimpinan mereka yang bahwa Abu akan mendatangi mereka untuk melakukan diskusi terbuka, namun tantangan itu tidak disambut baik oleh mereka yang menuduh bid'ah, mereka mendatangi camat Blangpidie untuk meminta memfasilitasi permasalahan tersebut, camatpun merespon dengan baik terhadap tuntutan mereka, maka mereka mendatangi dayah Bustanul Huda tempat kediaman Abu Syam Marfali dengan tujuan meminta maaf. Dalam peristiwa ini Abu sempat menjelaskan tentang persoalan-persoalan yang dipermasalahkan, namun satu kata pun tidak keluar dari bibir mereka untuk membantah dan mematahkan penjelasan Abu. Semenjak itu lah tidak pernah lagi terdengar ucapan-ucapan bid'ah dan syirik dari mereka atas amaliah-amaliah yang disebutkan itu.

7. Nasehat Abuya Syam Marfali

Sebagai seorang ayah bagi anak-anak dan guru bagi para santri, Abu Syam Marfali selalu memberikan nasehat dan petuah-petuah kepada mereka. Di antara nasehat yang sering sekali disampaikan oleh Abu kepada anak dan para santrinya

adalah, “*dimanapun kamu berada dan bila kamu mampu janganlah kamu tinggalkan mengajar serta amalkanlah ilmu yang telah kamu dapatkan*”. Dan Abu juga berharap kepada para santrinya agar mereka selalu membawa harum nama baik dayah Bustanul Huda. Kata-kata yang selalu diucapkan oleh Abu untuk para murid-nya adalah “*kalau kamu hebat jangan malu-malu bawa nama Bustanul Huda dan jika kamu hebat janganlah kamu membawa nama Bustanul Huda*” dua kalimat yang sama tetapi mempunyai makna yang berbeda.

Adapun penjelasan dari dua kalimat tersebut adalah, hebat yang pertama dengan makna “keberhasilan dan kesuksesan” seakan-akan Abu mengatakan jika suatu saat nanti kamu berhasil dan kamu hebat maka dengan keberhasilan dan kehebatan mu bawalah nama Bustanul Huda. Sedangkan hebat yang kedua mengandung pengertian “kejahatan dan kemungkaran” seolah-olah Abu mengatakan jika suatu saat nanti kamu hebat dalam melakukan kejahatan dan kemungkaran janganlah kamu membawa nama Bustanul Huda bersama mu. Inilah pesan sekaligus wasiat Abu kepada anak dan para santrinya.

8. Warisan Intelektual Abuya Syam Marfali

Sebelum kepergian Abu meninggalkan dunia yang fana ini, Abu sempat menulis sebuah buku kecil yang mengatur tentang tatacara pelaksanaan ibadah haji, buku ini hanya ditulis oleh Abu untuk para jamaah Haji beliau.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang anak Abuya, mengatakan bahwa selain dari buku panduan ibadah haji, sebenarnya ada juga tulisan-tulisan Abu yang lain, tetapi tulisan tersebut tidak tersimpan karena ditulis di atas lembaran-lembaran kertas.

Memang dewasa ini banyak orang yang mempertanyakan tentang kenapa para ulama Aceh tidak menulis, dan ada juga pertanyaan mana buku-buku yang tulisan ulama Aceh, mereka membandingkan dengan para akademisi. Memang kita akui tentang hal itu, bahwa sedikit sekali bahkan hampir tidak ada buku-buku yang ditulis oleh para ulama Aceh.

Tapi ada satu hal yang harus diketahui, tentang mengapa ulama tidak menulis. Hal ini disebabkan oleh waktu yang diperuntukkan untuk kepentingan umat lebih banyak daripada waktu yang diperuntukkan untuk kepentingan pribadi mereka. Para ulama tidak membatasi waktu bagi masyarakat sehingga mereka boleh bertamu dan

berkunjung kapan saja. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi waktu kesendirian untuk menulis.

Bagi para ulama tidak ada istilah pertemuan harus dasar perjanjian, sehingga apabila ada seseorang yang ingin menjumpai mereka diluar waktu yang sudah disepakati, maka mereka tidak lagi disuruh pulang karena harus menunggu jadwal yang telah ditentukan. Hal seperti inilah yang dialami oleh Abuya Syam Marfali, hampir 24 Jam Abu bersama santri dan masyarakat. Setelah selesai di balai mengajarkan para santri, maka Abu melanjutkan aktivitas-nya ke sawah sebagai seorang petani.

Walaupun Abuya Syam Marfali tidak sempat mewariskan tulisan ataupun karya-karya yang dapat dibaca oleh ummat Islam, namun Abu meninggalkan murid-muridnya, beliau telah mencerdaskan anak-anak bangsa. Abu Syam Marfali berhasil mendidik anak-anak didiknya sampai menjadi ulama di tengah masyarakat, dan langsung dapat diambil manfaat oleh masyarakat itu sendiri, seperti Tgk. Hajad, pimpinan Dayah Nurul Muhsinin Beuruneun kabupaten Pidie; Tgk. Abubakar Yusuf, pempinan Dayah Bustanul Huda kecamatan Mutiara Timur kabupaten Pidie; Tgk. M. Husen Pimpinan Dayah. Tgk. Chik Fadil Diriwat Kembang Tanjung pidie; Tgk. Lukmanul Hakim pimpinan Dayah Bustanul Huda Muara Tebo Provinsi Jambi; Tgk. Azhar Syam Pimpinan Dayah Darul Wasi'ah Pekan Baru Riau; Tgk. Mahyuddin pimpinan Dayah di Padang Sumatera Barat; Tgk. M. Tulot pimpinan Dayah Darul Huda Kec. Babahrot; Tgk. Marah Hitam pimpinan dayah di Kuala Batee; Tgk. H. Ja'far Amja pimpinan Dayah Sirajul Ibad Meukek Aceh Selatan; Tgk. Junaidi Al Firdaus pimpinan Dayah Bustanul Fhata Aron Kuta Baro, Pidie; Tgk. Ramli pimpinan Dayah Babul Hidayatul Muslim Lhung Baro Nagan Raya; Tgk. Syamsul Bahari pimpinan Dayah Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah kecamatan Meuraxa Kota Lhoksumawe. Dan masih sangat banyak sekali murid-murid Abuya Syam Marfali yang lain yang hari ini berkiprah di dalam masyarakat. Orang yang disebutkan ini telah bermanfaat, bahkan melebihi buku-buku ilmu pengetahuan lainnya yang belum tentu dibaca dan difahami oleh orang lain.

9. Ayah bagi TNI dan GAM

Ternyata, ketokohan Abu Syam Marfali tidak hanya dirasakan oleh masyarakat biasa, namun ketokohan beliau juga berpengaruh pada aparat militer. Dalam kalangan militer yang bemarkas di Kodim Aceh Barat Daya, sosok Abuya Syam Marfali adalah bahagian dari keluarga besar mereka. Hal ini sangat terlihat ketika hari wafat-nya Abu

Syam Marfali, mereka memberikan pengumuman dalam markas besar mereka tentang kepergian Abu untuk selama-lamanya. Bahkan menurut informasi yang diterima Abu Syam Marfali merupakan guru spiritual Bapak Letnan Jendral TNI (Purn) Syarifudin Tippe, S.IP, M.Si.

Dimasa konflik, Abu Syam Marfali merupakan rujukan para tentara militer untuk meminta petuah dan bimbingan dari Abu termasuk Bapak Letnan Jendral TNI (Purn) Syarifudin Tippe, S.IP, M.Si sendiri, dan disetiap ada pertukaran pasukan mereka selalu menyempatkan waktu untuk berkunjung ketempat Abu Syam Marfali di dayah Bustanul Huda. Disetiap akhir masa tugas mereka, para tentara militer menyempatkan diri untuk berpamitan kepada Abu.

Inilah sosok Abuya Syam Marfali bagi kalangan tentara militer. Abu mampu merangkul mereka, Yang mungkin hal seperti ini belum tentu terjadi dan dialami oleh orang lain. Namun apa yang menjadi menarik dalam hal kedekatan Abu dengan para tentara, disini nampak sekali terlihat adanya sebuah keajaiban yang terjadi, yaitu seorang Abu Syam Marfali yang sangat dikenal dengan ketegasannya dalam mengkritik pemerintah bahkan pernah menegur Bapak Letnan Jendral TNI (Purn) Syarifudin Tippe, S.IP, M.Si secara terang-terang dihadapan umum. Hal ini terjadi pada sebuah acara kunjungan kerja beliau ke Kabupaten Abdya tetapi beliau dijadikan sebagai guru tempat meminta nasehat dan petuah-petuah hidup bukan sebagai musuh bebuyutan mereka.

Kita bisa bayangkan bagaimana susahnya hidup dimasa konflik, jangankan untuk memprotes pemerintah dan penguasa ketika salah dalam bertuturkata saja bisa terancam keselamatan hidupnya. Tidak sedikit ulama-ulama yang menjadi korban dari keganasan konflik di Aceh, ada yang ditahan, di culik bahkan ada yang hilang jejak sama sekali. Namun Abu Syam Marfali mampu menjadi penengah dalam konflik antara GAM dan TNI.

Abuya Syam Marfali juga merupakan tempat berlindung para tentara Gerakan Aceh Merdeka. Bagi tentra-tentara GAM yang ingin kembali lagi kepangkuan NKRI atau yang ingin menyerah, maka mereka datang menjumpai Abuya Syam Marfali, dan Abu pun menyambut baik kedatangan mereka untuk memfasilitasi keinginan mereka. Sehingga tidak sedikit dari kalangan GAM yang menyerah kemudian menjadi santri Abuya yang menetap dan berdomisili di dayah Bustanul Huda.

10. *Karamah* Abu Syam Marfali

Dalam hal *karamah* ini tidak banyak yang dapat diceritakan, hanya saja beberapa peristiwa langka diluar jangkauan nalar manusia yang terjadi dan dialami oleh Abu Syam Marfali. Di antaranya adalah pada tanggal 26 Desember 2004 hari Minggu Pagi terjadi peristiwa yang sangat maha dahsyat yaitu Aceh dilanda Tsunami. Pada hari Tsunami itu Abu bersama putra beliau Tgk H. Quddusi Syam Marfali dan Ummi Hj. Rusnida berada di sebuah tempat di kawasan kantor dinas kesehatan Blower, yang secara letak geografis, bahwa ditempat tersebut tidak mungkin ada orang yang selamat karena besar dan kencangnya air gelombang Tsunami. Namun dengan kehendak Allah Swt terjadi sebuah keajaiban, ditempat berdirinya Abu bersama anak dan istri beliau tidak dijangkau oleh air, karena air ditempat berdirinya Abu pecah sedangkan disekeliling Abu semuanya hancur berantakan akibat hantaman gelombang Tsunami.

Peristiwa lain yang menakjubkan yang dialami oleh Abu adalah pada tahun 1992. Kala itu dibawah kekuasaan pemerintah orde baru, bahwa Abu beserta para santrinya ingin di culik karena Abu dianggap orang yang menentang pemerintah, sehingga lokasi dayah Bustanul Huda sudah dikepung oleh tentara militer Indonesia. Namun Allah berikan sebuah keajaiban, upaya penculikan tersebut berujung sia-sia. Mereka hanya meninggalkan jejak dan tapak sepatu, para tentara tidak berhasil masuk ke lokasi dayah. Disebutkan, karena yang nampak dimata mereka adalah hutan belantara dengan pohon kayu yang sangat besar-besar.

Hal lain yang juga ikut membuat kita seperti tidak percaya, yaitu gagalnya acara-acara hiburan yang mengundang murka Allah seperti kibod dan lain-lain, di lapangan persada Blangpidie. Gagalnya acara seperti ini dikarenakan diguyur hujan deras yang tiada henti, karena lapangan Persada tersebut berlokasi di samping komplek dayah Bustanul Huda.

Di akhir tahun 1999, di Blangpidie pernah terjadi banjir besar, sehingga rumah-rumah masyarakat tergenang air. Namun ada satu tempat yang Allah selamatkan dari genangan air, yaitu sebuah kilang penggilingan padi tempat Abu Syam selalu menyimpan padi-nya di kilang tersebut. Bila dilihat secara adat tidak mungkin air tidak masuk ke dalam karena di luar air sangat dalam dan tingi sekali tapi inilah kekuasaan Allah ketika memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya.

Sebenarnya masih sangat banyak sekali peristiwa-peristiwa diluar pikiran manusia yang dialami oleh Abuya Syam Marfali, hanya saja peristiwa-peristiwa semacam itu agak sedikit sulit kita jumpai sumber-sumber asalnya. Namun demikian beberapa hal yang telah disebutkan diatas hendaknya menjadi sebuah bukti tentang kemuliaan (karamah) Abu Muhammad Syam Marfali yang diberikan oleh Allah kepadanya.

11. Abuya Meninggal Dunia

Pada hari sabtu tanggal 8 Ramadhan 1430 H bertepatan 29 Agustus 2009 tepat pada pukul 08.30 wib, abuya meninggal dunia. Sekarang hanya tinggal kisah dan cerita tentang kehidupan-nya yang mulia, yang sangat banyak memberikan manfaat kepada umat. Kepergian beliau untuk selamanya membuat negeri ini bagaikan tak bertuan, dan bagaikan rumah yang tidak ada penghuni. Kegelapan menyelimuti negeri ini akibat cahaya penerang sudah tiada.

Abu menderita penyakit pada organ empedu. Dari keterangan dokter yang menangani Abu mengatakan beliau terkena penyakit penyumbatan dipembuluh empedu. Sudah taqdir Allah dengan penyakit tersebut Allah mengambil kembali dengan apa yang Ia punya.

Abu pergi menghadap Allah swt degan meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak dua perempuan dan satu laki-laki. Selain itu Abu juga meninggalkan para muridnya dan sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu dayah Bustanul Huda. Dayah tersebut sekarang dipimpin oleh putra beliau Tgk.H. Muhammad Qudusi Syam Marfali.

Inilah sedikit tentang sejarah kehidupan Abuya Muhammad Syam Marfali yang merupakan seorang ulama yang sangat peduli dengan kehidupan ummat serta sangat konsisten dengan kebenaran. Dan sudah barang pasti apa yang tertulis di dalam tulisan ini adalah bahagian kecil dari kiprah beliau dalam menjaga dan melindungi ummat. Dan kita sangat yakin masih sangat banyak sekali kiprah beliau yang lain tidak sempat tertulis dalam tulisan ini.

C. Penutup

Kehadiran Seorang ulama di dalam masyarakat dapat mencerdaskan umat dan menjadi panutan bagi masyarakat. Disebut mencerdaskan karena ulama menjadi tempat bertanya umat, sekaligus memberi solusi atas berbagai persoalan, terutama yang

menyangkut dengan agama, dan sosial kemasyarakatan. Sosok ulama Aceh yang telah dibahas, yakni Tgk. H. Muhammad Syam Marfali merupakan sosok ulama yang berasal dari Aceh Barat Daya, namun kiprahnya bukan saja di wilayah Barat-Selatan Aceh, melainkan berperan di Aceh. Hasil wawancara dengan keluarga Abu Syam Marfali, dan dari para muridnya telah menunjukkan kiprah Abu Syam Marfali benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat banyak, terutama masyarakat Barat-Selatan Aceh. Hal ini dikarenakan beliau senantiasa hadir menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan masyarakat. Di samping beliau memang aktif mengajar selama masa hidupnya. Pada masa konflik, Abu Syam Marfali tetap memiliki hubungan baik dengan dua pihak yang bertikai, yaitu GAM dan TNI. Abu Syam Marfali ikut membantu untuk menyukseskan program-program pemerintah daerah asalkan demi kebaikan, dan sudah beberapa kali terlibat dalam usaha pengamanan masyarakat dari konflik. Dalam hal warisan intelektual, Abu Syam Marfali memiliki murid-murid yang saat ini telah menjadi pimpinan dayah di berbagai wilayah Aceh.

D. Daftar Rujukan

- Tgk. H. Muhammad Qudusi Syam Marfali; anak kandung alm, Abuya Muhammad Syam Marafaly, 2019 (wawancara)
Tgk. Muhammad Charpinda; Murid alm, Abuya Muhammad Syam Marfali, 2019 (wawancara)
Tgk. Waktu, Murid Abuya Muhammad Syam Marfali, 2019 (wawancara)